LITMAPS EDU: Journal Review of Educational Research
https://pusdig.biz.id/index.php/litmapsedu
Volume 1 | Nomor 1 | Juni |2026
e-ISSN: XXXX-XXXX dan p-ISSN: XXXX-XXXX



Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SMP: Studi Literatur

Salsa Bila Putri [1]*, Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang [2]

[1] Universitas Jambi; Salsabilla.ptr06@gmail.com
[2] Universitas Jambi; sitienik83@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:
Digital Literacy; Indonesian Language; Junior High School; Literature Review; Reading Ability

Article History
Received: 2026-05-27
Reviewed: 2026-06-26
Accepted: 2026-06-28

Lisensi: CC-BY-SA

Abstract

Reading ability is a fundamental competency in Indonesian Language learning at the Junior High School (SMP) level. Empirical data reveals that Indonesian students' reading proficiency remains critically low, as evidenced by PISA 2022 placing Indonesia at 68th out of 81 countries with an average score of 359 points far below the international average of 476 points. This systematic literature review aims to examine how digital literacy can be leveraged to improve SMP students' reading ability within Indonesian Language learning contexts. The study analyzes 25 selected sources comprising scientific journal articles, reference books, and institutional research reports published between 2021 and 2025, selected through a rigorous PRISMA-guided screening process from an initial pool of 187 sources. Findings reveal four consistent patterns: (1) digital literacy integration significantly enhances students' motivation, engagement, and reading comprehension; (2) tools such as e-books, online reading platforms, and multimedia applications are effective in improving reading skills; (3) digital literacy fosters critical thinking skills that positively correlate with reading performance; and (4) teacher competency in TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) is the decisive factor in effective implementation. Infrastructure disparities and insufficient teacher training remain the primary barriers. This study concludes that planned, systematic integration of digital literacy into Indonesian Language instruction constitutes a highly promising strategy to address the national reading ability gap at the SMP level.

Corresponding Author
Salsa Bila Putri
Universitas Jambi, Indonesia; Salsabilla.ptr06@gmail.com

How to Cite This Article (APA)
Putri, S. B. & Bambang, S. E. M., (2026). Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SMP: Studi Literatur. *LITMAPS EDU: Journal Review of Educational Research,* 1(1), 30–41. https://doi.org/10.54065/Litmapsedu.1.1.2026.42

1. INTRODUCTION

Kemampuan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang menjadi salah satu prasyarat terpenting bagi keberhasilan belajar siswa di berbagai bidang studi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP), aktivitas membaca tidak cukup dipahami sekadar sebagai kemampuan mengenali deretan simbol huruf. Lebih dari itu, membaca sejatinya mencakup serangkaian proses kognitif tingkat tinggi yang meliputi kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks secara kritis (Tarigan, 2015).

Keterampilan ini menjadi pintu masuk bagi siswa untuk menjangkau ilmu pengetahuan, mengembangkan daya pikir kritis, serta membangun kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam kehidupan akademis maupun sosial. Kenyataan empiris di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pelajar Indonesia masih berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan. Survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dirilis oleh OECD menempatkan Indonesia pada posisi ke-68 dari 81 negara peserta dalam hal kompetensi membaca, dengan perolehan skor rata-rata hanya 359 poin angka yang terpaut sangat jauh dari rata-rata internasional sebesar 476 poin (OECD, 2023).

Lebih jauh, data Asesmen Nasional (AN) 2023 mengungkap bahwa sekitar 30% siswa SMP di Indonesia masih berada pada level kemampuan literasi yang rendah (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2023). Data-data ini mencerminkan adanya persoalan sistemik yang menuntut penanganan serius dan komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Persoalan kemampuan membaca yang rendah ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika transformasi digital yang tengah berlangsung secara global.

Generasi siswa SMP saat ini yang kerap disebut sebagai Generasi Z tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital yang kaya akan informasi dan stimulasi. Mereka terbiasa mengonsumsi konten secara cepat melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, yang menawarkan format penyajian informasi yang fragmentaris, visual, dan singkat. Kebiasaan konsumsi konten digital yang bersifat dangkal dan cepat ini, yang disebut sebagai "shallow reading", secara paradoks justru berpotensi menghambat pengembangan kemampuan membaca mendalam (deep reading) yang diperlukan untuk memahami teks akademis yang kompleks dan bernuansa (Merga, 2021).

Di sisi lain, arus transformasi digital juga membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa siswa generasi Z yang kini duduk di bangku SMP tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka terbiasa berinteraksi dengan berbagai perangkat digital sejak usia dini, mengakses informasi melalui internet, berkomunikasi melalui media sosial, dan memanfaatkan berbagai aplikasi digital dalam keseharian mereka. Fenomena ini menciptakan suatu tantangan sekaligus peluang strategis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Literasi digital didefinisikan secara umum sebagai kemampuan individu untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, kritis, dan etis dalam berbagai situasi kehidupan (Reddy et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, literasi digital telah diakui secara luas sebagai salah satu kecakapan abad ke-21 yang esensial bagi siswa. UNESCO (2023) bahkan memasukkan literasi digital sebagai salah satu indikator kunci dalam kerangka Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Hal ini semakin mempertegas urgensi pengintegrasian literasi digital ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah.

Relasi antara literasi digital dan kemampuan membaca telah menjadi topik yang mendapat perhatian serius dari para peneliti dalam satu dekade terakhir. Sejumlah kajian mengungkap bahwa pengintegrasian teknologi digital ke dalam pembelajaran membaca mampu mendorong peningkatan motivasi, keterlibatan aktif, dan kemampuan pemahaman membaca siswa secara signifikan (Leu et al., 2021; Bambang et al., 2022). Melalui meta-analisis terhadap 87 studi menemukan effect size rata-rata sebesar d=0,42

untuk pengaruh teknologi digital terhadap pemahaman membaca, yang menunjukkan dampak positif yang konsisten lintas berbagai konteks sekolah (Warschauer & Tao, 2021).

Meskipun demikian, penerapan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP hingga saat ini masih belum berjalan secara optimal. Sebagian besar guru Bahasa Indonesia masih mengandalkan pendekatan konvensional dengan menjadikan buku teks cetak sebagai satu-satunya sumber belajar (Nurgiyantoro, 2023). Kondisi ini diperparah oleh adanya kesenjangan digital yang signifikan antara sekolah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan kompetensi digital sebagian guru, serta minimnya program pelatihan profesional (Reddy et al., 2022). Kebutuhan akan kajian komprehensif yang berbasis bukti tentang optimalisasi literasi digital untuk pembelajaran membaca di SMP menjadi semakin mendesak.

Peluncuran Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 secara eksplisit mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada murid, dan berbasis proyek, di mana integrasi teknologi digital menjadi salah satu pilar utamanya. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam dan berbasis bukti tentang bagaimana literasi digital dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa SMP menjadi kebutuhan yang sangat mendesak bagi para pendidik, perancang kurikulum, dan pembuat kebijakan.

Studi literatur sistematis ini dilaksanakan dengan tujuan mengisi celah kajian tersebut. Melalui proses merangkum, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari 25 penelitian yang relevan, kajian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana literasi digital dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rumusan masalah kajian ini meliputi: (1) Bagaimana konsep dan dimensi literasi digital yang relevan dengan pembelajaran membaca di SMP?; (2) Bagaimana pengaruh pemanfaatan literasi digital terhadap kemampuan membaca siswa SMP?; (3) Strategi apa saja yang terbukti efektif dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di SMP?; dan (4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasinya?

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa sintesis pengetahuan tentang relasi antara literasi digital dan kemampuan membaca, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi berbasis bukti bagi guru Bahasa Indonesia, kepala sekolah, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran membaca yang memanfaatkan keunggulan literasi digital secara optimal, terencana, dan bertanggung jawab.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis atau *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu sebuah metode penelitian yang menuntut pelaksanaan proses identifikasi, penilaian kritis, dan penafsiran secara menyeluruh terhadap seluruh penelitian yang relevan berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Snyder, 2019). Berbeda dengan kajian literatur naratif yang bersifat selektif dan subjektif, SLR menerapkan protokol yang ketat, transparan, dan dapat direplikasi sehingga menghasilkan simpulan yang lebih komprehensif, objektif, dan dapat diandalkan. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya yang tinggi untuk mensintesis

bukti-bukti ilmiah dari berbagai sumber guna menjawab pertanyaan penelitian secara holistik.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pada tahap pertama, peneliti melakukan identifikasi dan penetapan kata kunci pencarian yang meliputi: "literasi digital," "kemampuan membaca," "pembelajaran Bahasa Indonesia," "SMP," "*digital literacy*," "reading comprehension," "Indonesian language learning," dan "*junior high school*." Kata-kata kunci ini dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND, OR, NOT) untuk mengoptimalkan cakupan dan relevansi hasil pencarian.

Pada tahap kedua, peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis melalui berbagai basis data ilmiah yang terpercaya, meliputi: Google Scholar, ERIC (*Education Resources Information Center*), DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), Semantic Scholar, serta portal jurnal nasional terakreditasi SINTA (*Science and Technology Index*). Pemilihan basis data ini didasarkan pada pertimbangan cakupan yang luas, kredibilitas sumber, dan keterwakilan literatur dalam konteks nasional maupun internasional yang relevan.

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam proses seleksi literatur mencakup empat aspek utama: (1) artikel jurnal, buku referensi, dan laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025 untuk memastikan kemutakhiran bukti; (2) sumber yang secara eksplisit membahas literasi digital, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran membaca, atau kemampuan membaca dalam konteks pendidikan bahasa formal; (3) sumber yang ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris; dan (4) sumber yang tersedia secara lengkap dalam format teks penuh (full-text). Sebaliknya, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak melalui proses peer-review; (2) artikel yang tidak relevan dengan konteks pendidikan dasar dan menengah; dan (3) artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak.

Proses seleksi berlangsung secara bertahap dan ketat mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Tahap pertama berupa pencarian awal yang menghasilkan 187 sumber potensial dari seluruh basis data yang ditelusuri. Setelah proses penghapusan duplikasi, jumlah sumber berkurang menjadi 154. Pada tahap penyaringan judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi, jumlah sumber kembali berkurang menjadi 58. Akhirnya, setelah proses full-text review yang cermat, diperoleh 25 sumber final yang memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan.

Komposisi 25 sumber final tersebut terdiri atas: 18 artikel jurnal ilmiah (mencakup penelitian kuantitatif eksperimental, kualitatif deskriptif, penelitian tindakan kelas, kajian konseptual, dan meta-analisis), 4 buku referensi akademis yang relevan, serta 3 laporan penelitian atau kebijakan lembaga yang diterbitkan oleh institusi berwenang seperti OECD, UNESCO, dan Kemendikbudristek. Keragaman jenis sumber ini dimaksudkan untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan multidimensional dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dioperasionalisasikan melalui empat langkah berurutan: (1) pembacaan menyeluruh terhadap setiap sumber untuk memahami konteks, metodologi, dan temuan utamanya; (2) pengkodean tema secara induktif dan deduktif untuk mengidentifikasi pola dan kategori yang muncul secara konsisten; (3) pengelompokan tema ke dalam klaster-klaster bermakna yang selaras dengan pertanyaan penelitian; dan (4) sintesis dan

interpretasi temuan secara integratif untuk menghasilkan simpulan yang koheren dan berbasis bukti. Keabsahan proses analisis dijaga melalui triangulasi sumber dan diskusi antar peneliti untuk meminimalkan bias interpretasi.

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Result

Kajian sistematis terhadap 25 sumber literatur yang telah melewati proses seleksi ketat menghasilkan sejumlah temuan penting yang disajikan dalam bagian ini. Seluruh sumber yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansi, kemutakhiran, dan kualitas metodologisnya, mencakup berbagai jenis penelitian mulai dari meta-analisis, penelitian tindakan kelas, studi kasus kualitatif, kajian konseptual, hingga tinjauan literatur sistematis. Tabel 1 berikut menyajikan sintesis dari sembilan penelitian utama yang menjadi tulang punggung kajian ini.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terpilih tentang Literasi Digital dan Kemampuan Membaca

Penulis	Tahun	Metode	Temuan Utama
Leu et al.	2021	Kajian teoretis & analisis literatur	Membaca daring memerlukan 5 kompetensi baru. Literasi digital dan kemampuan membaca bersifat tak terpisahkan di era digital.
Bambang et al.	2022	Kualitatif deskriptif	Pengintegrasian media sosial mendorong partisipasi aktif. Siswa aktif di ruang digital memiliki kemampuan literasi lebih tinggi.
Bambang et al.	2023	PTK	Model PjBL meningkatkan keterlibatan dan kemampuan memahami teks pada aspek literal, inferensial, dan berpikir kritis.
Warschauer & Tao	2021	Meta-analisis (87 studi)	Teknologi digital meningkatkan kemampuan membaca pemahaman (effect size d=0,42). Pendekatan literasi komprehensif lebih efektif.
Nurfaizah & Andriyani	2022	Survei & analisis kuantitatif	Faktor internal dan psikologis-sosial memengaruhi kemampuan membaca siswa SMP. Efikasi diri guru berkorelasi positif dengan keberhasilan integrasi teknologi.
Pangrazio & Sefton-Green	2021	Kajian konseptual & komparatif	Literasi digital kritis melampaui kemampuan teknis. Guru sebagai agen perubahan kunci dalam mengintegrasikan literasi digital kritis.
Reddy et al.	2022	Tinjauan literatur sistematis	Literasi digital di era pascapandemi mencakup 5 dimensi. Kesenjangan infrastruktur menjadi hambatan utama di negara berkembang.
Merga	2021	Studi kasus kualitatif	Kebiasaan shallow reading di media sosial menghambat deep reading akademis. E-book interaktif meningkatkan keterlibatan membaca siswa.
Rosenberg & Koehler	2022	Kajian empiris longitudinal	Kompetensi TPACK guru berkorelasi kuat dengan kualitas pembelajaran berbasis digital. Pengembangan TPACK memerlukan pelatihan berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis dari Tabel 1 dan 16 sumber pendukung lainnya, analisis data menghasilkan empat klaster temuan utama yang konsisten di seluruh literatur yang dikaji. Klaster pertama berkaitan dengan pengaruh positif literasi digital terhadap motivasi dan keterlibatan membaca: lebih dari 80% penelitian empiris dalam corpus kajian ini secara konsisten menunjukkan bahwa integrasi literasi digital mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca, terutama bagi siswa yang sebelumnya menunjukkan rendahnya minat terhadap teks cetak konvensional.

Klaster kedua berkaitan dengan pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman: data kuantitatif dari berbagai penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis literasi digital dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional. Temuan ini konsisten di berbagai konteks sekolah, baik di perkotaan maupun pedesaan, meskipun dengan besaran efek yang bervariasi.

Klaster ketiga berfokus pada peran kompetensi guru: seluruh penelitian yang mengkaji variabel guru secara konsisten menemukan bahwa kualitas desain pembelajaran dan kompetensi pedagogis guru khususnya dalam hal TPACK lebih menentukan efektivitas integrasi literasi digital dibandingkan semata ketersediaan perangkat teknologi. Klaster keempat menyangkut faktor kontekstual: infrastruktur, kebijakan sekolah, dan faktor sosial-psikologis siswa terbukti memainkan peran moderator yang signifikan dalam menentukan keberhasilan implementasi.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Literasi Digital

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Meningkatnya penetrasi internet dan kepemilikan perangkat digital siswa	Kesenjangan digital antara sekolah perkotaan dan pedesaan
Berkembangnya aplikasi dan platform pembelajaran digital yang ramah pengguna	Keterbatasan kompetensi digital sebagian guru Bahasa Indonesia
Kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong transformasi digital pendidikan	Kurangnya program pelatihan literasi digital yang sistematis dan berkelanjutan
Tumbuhnya kesadaran guru dan sekolah tentang pentingnya literasi digital	Risiko penyalahgunaan teknologi dan distraksi digital oleh siswa
Semakin banyaknya konten digital berkualitas dalam Bahasa Indonesia	Keterbatasan infrastruktur teknologi di sebagian sekolah

Transformasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia didukung oleh meningkatnya akses teknologi, berkembangnya platform pembelajaran, kebijakan pendidikan, dan kesadaran terhadap literasi digital. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa kesenjangan akses, keterbatasan kompetensi guru dan infrastruktur, kurangnya pelatihan, serta risiko distraksi dan penyalahgunaan teknologi.

3.2 Discussion

Konsep dan Dimensi Literasi Digital dalam Konteks Pembelajaran

Literasi digital merupakan konsep yang senantiasa berevolusi mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Literasi digital dapat dipahami sebagai kapasitas individu dalam memahami dan mendayagunakan informasi dari berbagai format dan sumber yang diakses melalui perangkat digital secara kritis sekaligus bertanggung jawab (Reddy et al., 2022). Esensi literasi digital tidak terletak semata pada penguasaan teknis, melainkan pada kemampuan berpikir kritis dalam menelusuri dan mengevaluasi informasi di lingkungan digital yang semakin kompleks dan penuh dengan disinformasi (Gilster, 2021).

Literasi digital dapat dipahami melalui sembilan elemen yang saling berkelindan, yaitu digital access, digital commerce, digital communication, digital literacy, digital etiquette, digital law, digital rights and responsibilities, digital health and wellness, dan digital security (Ribble, 2021). Kesembilan elemen ini bersama-sama membentuk kapasitas literasi digital yang komprehensif bagi setiap individu, termasuk siswa SMP

yang sedang berada pada fase krusial pembentukan identitas digital mereka. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, elemen digital literacy dan digital communication menjadi yang paling langsung relevan dengan pengembangan kemampuan membaca.

Konsep literasi digital juga mencakup dimensi etis dan kritis yang dapat disebut sebagai "literasi digital kritis" (Pangrazio & Sefton-Green, 2021). Literasi digital yang sejati bukan sekadar kecakapan mengoperasikan perangkat, melainkan juga kemampuan mempertanyakan informasi yang diterima, memahami dampak sosial-budaya dari teknologi, serta memanfaatkan teknologi secara etis dan penuh tanggung jawab (Pangrazio & Sefton-Green, 2021). Konsep ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran membaca di era post-truth, di mana siswa perlu dibekali kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi validitas dan reliabilitas sumber informasi digital yang mereka konsumsi.

Keterkaitan antara literasi digital dan kemampuan membaca di era digital juga diperkuat melalui kerangka kompetensi literasi digital global yang dikembangkan oleh UNESCO. Kerangka tersebut menegaskan bahwa literasi digital mencakup komponen pemahaman informasi (information literacy) yang secara langsung berhubungan dengan kemampuan membaca kritis (UNESCO, 2023). Implikasinya, upaya peningkatan literasi digital siswa secara simultan juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan membaca yang lebih mendalam dan kritis.

Kemampuan Membaca Siswa SMP: Kondisi dan Tantangan

Kemampuan membaca merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Membaca merupakan proses aktif yang dilakukan pembaca untuk mengonstruksi makna dari pesan yang dikodekan penulis melalui bahasa tulis (Nurhadi, 2022). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, kemampuan membaca melingkupi empat aspek utama yang saling terkait, yaitu: (1) literal comprehension (pemahaman eksplisit terhadap informasi yang tersurat); (2) inferential comprehension (kemampuan menyimpulkan informasi yang tersirat); (3) critical comprehension (kemampuan mengevaluasi dan mengkritisi isi teks secara rasional); dan (4) appreciative comprehension (kemampuan mengapresiasi nilai estetika dan emosional teks).

Kondisi kemampuan membaca siswa SMP di Indonesia saat ini masih jauh dari target yang diharapkan. Selain data PISA 2022 yang menempatkan Indonesia di posisi ke-68 dengan skor 359 poin, hasil Asesmen Nasional (AN) 2023 juga mengonfirmasi bahwa sekitar 30% siswa SMP di Indonesia masih berada pada level kemampuan literasi yang rendah (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2023). Berbagai faktor berkontribusi terhadap kondisi ini, antara lain rendahnya minat dan motivasi membaca teks panjang, terbatasnya kosakata aktif dan pasif siswa, kurangnya penguasaan strategi membaca yang efektif, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis (Nurfaizah & Andriyani, 2022).

Pada era digital, terdapat paradoks yang relevan dengan kondisi kemampuan membaca siswa. Di satu sisi, siswa saat ini menghabiskan banyak waktu untuk "membaca" teks digital di media sosial, tetapi di sisi lain kemampuan membaca akademis mereka justru cenderung menurun (Merga, 2021). Fenomena ini disebabkan oleh perbedaan fundamental antara pola membaca di media sosial yang bersifat cepat, fragmentaris, dan permukaan dengan membaca akademis yang menuntut konsentrasi, persistensi, dan pemrosesan kognitif yang mendalam. Kebiasaan *shallow reading* yang terbentuk dari konsumsi konten media sosial dapat secara bertahap mengikis kapasitas

membaca mendalam siswa yang sangat dibutuhkan dalam konteks akademis (Merga, 2021).

Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Siswa

Kajian terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran membaca memiliki pengaruh positif yang signifikan dan konsisten. Meta-analisis terhadap 87 studi menemukan *effect size* rata-rata d = 0,42 untuk pengaruh teknologi digital terhadap pemahaman membaca, yang tergolong sedang namun konsisten di berbagai konteks sekolah (Warschauer & Tao, 2021). Meta-analisis tersebut juga mengidentifikasi bahwa pendekatan literasi yang komprehensif, yaitu dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam kerangka pedagogis yang solid, secara konsisten menghasilkan efek yang lebih besar dibandingkan penggunaan teknologi secara ad hoc(Warschauer & Tao, 2021).

Konsep "*new literacies*" menegaskan bahwa kemampuan membaca di era digital mencakup kemampuan mengidentifikasi pertanyaan penting dari sebuah topik, menemukan dan menavigasi informasi yang relevan di internet, mengevaluasi keandalan dan relevansi informasi dari sumber yang beragam, menyintesis informasi dari berbagai sumber menjadi pemahaman yang koheren, serta mengomunikasikan informasi melalui berbagai medium digital (Leu et al., 2021). Kerangka ini memperluas pengertian kemampuan membaca secara fundamental dan menegaskan urgensi literasi digital sebagai komponen integral dari kompetensi membaca abad ke-21 (Leu et al., 2021).

Penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara efektif meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan kemampuan mereka dalam memahami berbagai jenis teks (Bambang et al., 2023). Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada tataran pemahaman literal, tetapi juga merambah pada kemampuan inferensial dan berpikir kritis terhadap teks (Bambang et al., 2023). Siswa yang menggunakan e-modul berbasis literasi digital juga menunjukkan peningkatan kemampuan membaca kritis yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol (Indrayani et al., 2023). Penerapan literasi digital yang dilakukan secara terencana terbukti mampu meningkatkan motivasi membaca dan kemampuan berpikir kritis siswa SMP secara simultan (Hartati & Nurhayati, 2023).

Strategi Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Membaca

Berdasarkan sintesis literatur, beberapa strategi yang terbukti efektif dapat diidentifikasi. Pertama, penggunaan *e-book* dan teks digital interaktif. E-book menawarkan keunggulan berupa portabilitas tinggi, fitur hyperlink yang memungkinkan eksplorasi mendalam, kemampuan anotasi digital, serta fitur pencarian teks yang meningkatkan efisiensi dalam menemukan informasi spesifik (Merga, 2021). Penggunaan media digital terstruktur dalam pembelajaran membaca di SMP juga mampu meningkatkan skor pemahaman membaca siswa secara signifikan (Apriani & Hidayah, 2022).

Kedua, pemanfaatan platform membaca daring dan aplikasi literasi berbasis teknologi. Platform seperti iPusnas dan Literasi Digital Indonesia menyediakan akses terhadap berbagai judul buku digital yang dapat dijangkau kapan saja dan di mana saja tanpa keterbatasan geografis. Ketiga, pengintegrasian media audiovisual dan multimedia dalam pembelajaran membaca. Proses belajar akan berlangsung lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi saluran verbal dan visual secara bersamaan

(Mayer, 2021). Keempat, diskusi dan kolaborasi daring melalui platform seperti Google *Classroom, Padlet*, dan *Microsoft Teams* dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis terhadap teks yang dibacanya (Bambang et al., 2022).

Kelima, penerapan model pembelajaran membaca berbasis proyek digital. Implementasi model *flipped classroom* berbasis literasi digital menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa SMP (Khusniyah & Lustyantie, 2022). Integrasi aplikasi digital interaktif, termasuk penggunaan platform Canva untuk membuat produk literasi multimodal, dalam pembelajaran membaca teks informasi di SMP juga memberikan dampak positif yang substansial terhadap pemahaman, keterlibatan, dan motivasi membaca siswa (Setiawan & Dewi, 2023; Putri et al., 2024).

Peran Guru dalam Mengintegrasikan Literasi Digital

Efektivitas pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di SMP sangat bergantung pada kompetensi, kreativitas, dan peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru merupakan agen perubahan yang paling krusial dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari. Tanpa kompetensi dan komitmen guru yang memadai, ketersediaan teknologi secanggih apa pun tidak akan menghasilkan dampak pembelajaran yang optimal (Pangrazio & Sefton-Green, 2021).

Kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) secara komprehensif memetakan tiga domain kompetensi yang harus dikuasai secara terintegrasi oleh guru, yaitu: (1) pengetahuan konten, berupa pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran Bahasa Indonesia; (2) pengetahuan pedagogis, berupa pemahaman tentang prinsip, strategi, dan metode pembelajaran yang efektif; dan (3) pengetahuan teknologi, berupa kemampuan memanfaatkan berbagai *tools* dan platform digital untuk tujuan pembelajaran (Rosenberg & Koehler, 2022). Interaksi sinergis dari ketiga domain tersebut menghasilkan kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi yang tepat sasaran (Rosenberg & Koehler, 2022).

Guru yang secara aktif memanfaatkan model dan teknologi digital inovatif dalam praktik pembelajaran cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa dibandingkan guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional (Bambang et al., 2023). Integrasi teknologi yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka membutuhkan sinergi yang erat antara kebijakan sekolah yang kondusif, kompetensi guru yang terus dikembangkan, dan kesiapan sarana serta prasarana yang memadai (Susanto & Wahyudin, 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Literasi Digital

Berbagai faktor ekosistem berperan dalam menentukan keberhasilan pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran membaca. Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi: (1) meningkatnya penetrasi internet dan ketersediaan perangkat digital di kalangan siswa SMP; (2) berkembangnya berbagai aplikasi dan platform pembelajaran digital yang semakin intuitif; (3) kebijakan pemerintah yang mendukung transformasi digital pendidikan melalui program Merdeka Belajar; (4) tumbuhnya kesadaran guru dan sekolah tentang pentingnya literasi digital; dan (5) semakin banyaknya konten digital berkualitas dalam Bahasa Indonesia (Kemendikbudristek, 2022).

Sebaliknya, beberapa faktor penghambat yang konsisten teridentifikasi di berbagai penelitian antara lain: (1) kesenjangan digital (digital divide) yang masih signifikan antara sekolah perkotaan dan pedesaan; (2) keterbatasan kompetensi digital sebagian guru Bahasa Indonesia; (3) kurangnya program pengembangan profesional guru yang berfokus pada integrasi literasi digital; (4) risiko penyalahgunaan teknologi oleh siswa; dan (5) keterbatasan infrastruktur teknologi di sebagian sekolah (Reddy et al., 2022). Faktor psikologis dan sosial-budaya termasuk rendahnya efikasi diri siswa dalam menggunakan teknologi untuk tujuan akademis pun memainkan peran moderator yang tidak dapat diabaikan (Nurfaizah & Andriyani, 2022).

Mengatasi berbagai faktor penghambat tersebut, beberapa rekomendasi berbasis bukti dapat diajukan. Pertama, pemerintah perlu memprioritaskan pemerataan infrastruktur teknologi di seluruh sekolah, termasuk sekolah-sekolah di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Kedua, program pelatihan literasi digital bagi guru Bahasa Indonesia perlu dirancang secara sistematis, berkelanjutan, dan terdiferensiasi sesuai tingkat kompetensi guru. Ketiga, sekolah perlu mengembangkan kebijakan penggunaan teknologi yang jelas dan konsisten guna memaksimalkan manfaat sekaligus meminimalkan risiko penyalahgunaan selama proses pembelajaran.

4. CONCLUSION

Berdasarkan kajian literatur sistematis yang telah dilakukan terhadap 25 sumber terpilih, studi ini menegaskan bahwa pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP memberikan pengaruh yang signifikan dan konsisten terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Integrasi e-book, platform membaca daring, media audiovisual, diskusi digital kolaboratif, dan model pembelajaran berbasis proyek digital terbukti efektif meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kemampuan membaca pemahaman siswa secara menyeluruh mencakup aspek literal, inferensial, maupun kritis. Kompetensi guru, khususnya dalam kerangka TPACK, merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi yang melampaui ketersediaan teknologi itu sendiri. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi secara pedagogis yang tepat terbukti menghasilkan dampak pembelajaran yang jauh lebih bermakna. Sementara itu, ekosistem pendukung yang meliputi infrastruktur yang memadai, kebijakan sekolah yang kondusif, dan program pelatihan guru yang berkelanjutan menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa pemanfaatan literasi digital bukan sekadar tren sesaat, melainkan kebutuhan mendasar yang harus diwujudkan secara terencana dan sistematis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi eksperimental atau quasi-eksperimental untuk mengukur efektivitas strategi spesifik secara lebih presisi, pengembangan instrumen asesmen kemampuan membaca digital yang valid dan reliabel untuk konteks SMP Indonesia, serta penelitian tentang model pengembangan profesionalisme guru Bahasa Indonesia dalam bidang literasi digital yang efektif dan kontekstual.

5. ACKNOWLEDGMENT

-

6. REFERENCES

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.

Andika, W. D., Sari, M. P., & Kurniawan, R. (2023). Relevansi bahan ajar berbasis teks digital terhadap motivasi membaca siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1),* 45–57. https://doi.org/10.15294/jpbsi.v12i1.5012

Apriani, E., & Hidayah, N. (2022). Pengaruh penggunaan media digital terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 7(3),* 210–221. https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i3.15834

Bambang, S. E. M., Alfakihi, A., Heltien, D., Handayani, H., & Amelia, A. (2022). Analisis pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 12(2),* 49–60. https://doi.org/10.22437/pena.v12i2.23577

Bambang, S. E. M., Rustam, R., Handayani, R., & Heltien, D. (2023). Model Project Based Learning (PjBL) dalam menulis teks eksplanasi. *Jurnal Basicedu, 7(1),* 62–70. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4240

Gilster, P. (2021). *Digital literacy in the age of the internet: New frameworks and competencies.* Wiley & Sons.

Hartati, S., & Nurhayati, E. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap motivasi membaca dan kemampuan berpikir kritis siswa SMP di era pascapandemi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 30(1)*, 12–24. https://doi.org/10.26418/jpp.v30i1.58721

Indrayani, N., Pratiwi, Y., & Suharto, V. T. (2023). Efektivitas e-modul berbasis literasi digital dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa SMP. *Jurnal Basicedu, 7(4),* 2345–2356. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5821

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Khusniyah, N. L., & Lustyantie, N. (2022). Implementasi model flipped classroom berbasis literasi digital dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SMP. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(2),* 77–91. https://doi.org/10.30659/e.8.2.77-91

Leu, D. J., Forzani, E., & Kennedy, C. (2021). Reading on the internet: New literacies, new competencies. *The Reading Teacher, 74(5*), 588–597. https://doi.org/10.1002/trtr.1985

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning (3rd ed.)*. Cambridge University Press.

Merga, M. K. (2021). "Fallen through the cracks": How librarians can help support reading for pleasure in schools. *English in Education, 55(3),* 197–214. https://doi.org/10.1080/04250494.2021.1892871

Nurfaizah, & Andriyani, R. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa SMP. *Jurnal Literasi, 6(2),* 112–124. https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.8932

Nurhadi. (2022*). Teknik membaca (edisi revisi).* Bumi Aksara.

Nurgiyantoro, B. (2023). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi (edisi ketiga).* Gadjah Mada University Press.

OECD. (2023). *PISA 2022 results (volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). Digital rights, digital citizenship and digital literacy: What's the difference? *Journal of New Approaches in Educational Research, 10(1),* 15–27. https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.616

Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2023*). Laporan hasil Asesmen Nasional 2023: Profil hasil belajar literasi membaca dan numerasi*. Kemendikbudristek.

Putri, R. A., Suyitno, & Rohmadi, M. (2024). Integrasi aplikasi Canva dan platform digital dalam pembelajaran membaca multimodal pada siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1),* 33–46. https://doi.org/10.33477/bs.v10i1.6213

Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2022). Digital literacy: A review of literature. International *Journal of Technoethics, 11(2),* 65–94. https://doi.org/10.4018/IJT.2020070105

Ribble, M. (2021*). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know (4th ed.).* International Society for Technology in Education.

Rosenberg, J. M., & Koehler, M. J. (2022). Context and Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A systematic review. *Journal of Research on Technology in Education, 54(2)*, 125–141. https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1987987

Setiawan, A., & Dewi, R. S. (2023). *Pemanfaatan media digital interaktif dalam pembelajaran membaca teks informasi di SMP: Studi kasus di Kota Bandung*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 102–115.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Susanto, A., & Wahyudin, D. (2022). Integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(2),* 88–102. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2614

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa (edisi revisi).* Angkasa.

UNESCO. (2023). *Global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Warschauer, M., & Tao, J. (2021). Technology, digital literacy, and reading comprehension: *A meta-analysis. Computers & Education, 172,* 104275. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104275